

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MESIN  
KEPERLUAN INDUSTRI DARI JEPANG KE INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**RIYAN HADRIANSYAH**  
**NIM. 05971/2008**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

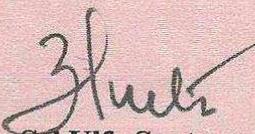
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MESIN  
KEPERLUAN INDUSTRI DARI JEPANG KE INDONESIA**

**Nama** : Riyan Hadriansyah  
**BP / NIM** : 2008 / 05971  
**Keahlian** : Perencanaan Pembangunan  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan  
**Fakultas** : Ekonomi

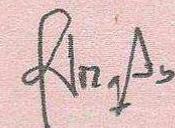
**Padang, September 2014**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

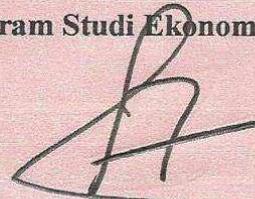
  
**Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S**  
NIP. 19610502 198601 2 001

**Pembimbing II**

  
**Melti Roza Adry, SE, ME**  
NIP. 19830505 200604 2 001

**Diketahui Oleh:**

**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**

  
**Drs. H. Alianis, M.S**  
NIP. 19591129 198602 1 001

## PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi  
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

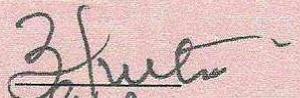
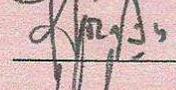
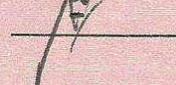
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Mesin Keperluan  
Industri dari Jepang ke Indonesia  
Nama : Riyan Hadriansyah  
Nim/BP : 05971/2008  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2014

### Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
2. Sekretaris : Melti Roza Adry, SE. ME
3. Anggota : Yeniwati, SE. ME
4. Anggota : Dr. H. Hasi Aimon, M.Si

### Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

## SURAT PERNYATAAN

(Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riyan Hadriansyah  
NIM/BP : 05971/2008  
Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi/30 Maret 1990  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jl. Pinang Sori I No. 35B Polonia Air Tawar Timur  
No. Hp/Telp. : 085263889090  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Mesin Keperluan Industri dari Jepang ke Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak dapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **asli** oleh Tim Pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2014  
Yang menyatakan



**Riyan Hadriansyah**  
NIM. 05971/2008

## ABSTRAK

**Riyan Hadriansyah 05971/2008: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Mesin Keperluan Industri Dari Jepang ke Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Pengaruh kurs Rp/\$ terhadap volume impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia; (2) Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap volume impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia; (3) Pengaruh kebijakan tarif terhadap volume impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia; (4) Pengaruh kurs Rp/\$, pendapatan nasional, dan kebijakan tarif secara bersama-sama terhadap volume impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, *time series*, dan sekunder tahun 1983-2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi perpustakaan. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *ordinary least square (OLS)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif mencakup: (1) Uji Multikolinearitas; (2) Uji Autokorelasi; (3) Uji Heterokedastisitas; (4) Uji Normalitas; (5) Koefisien Determinasi; (6) Uji t; dan (7) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kurs Rp/\$ tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,1024 dengan tingkat pengaruh sebesar  $-0,741920$ ; (2) Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,0033 dengan tingkat pengaruh sebesar  $2,056180$ ; (3) Kebijakan tarif berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,0018 dengan tingkat pengaruh sebesar  $-0,474112$ ; dan (4) kurs Rp/\$, pendapatan nasional, dan kebijakan tarif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,000004.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada pemerintah untuk memperkuat ranah hukum di dalam negeri. Disamping itu, pemerintah harus bekerja sama untuk menjaga kestabilan pasar uang dan barang, serta mengupayakan program kecukupan mesin industri tetap terus direvisi.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Mesin Keperluan Industri Dari Jepang ke Indonesia**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing I dan Ibu Melti Roza Adry. SE, ME selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE, M.E selaku penguji I dan penguji II saya, yang telah memberikan saran-saran serta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf administrasi program studi Ekonomi Pembangunan, Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, dan pegawai pustaka yang telah membantu penulis dalam pengurusan surat-surat untuk kelancaran

penulisan skripsi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjamkan buku di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Padang.

6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Teristimewa penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta dan Ayahanda serta kakak dan adik-adik saya yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2008.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2014

Penulis

Riyan Hadriansyah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian impor .....	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor .....	16
a. Pengaruh Kurs Terhadap Impor .....	19
b. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor .....	21
c. Pengaruh Kebijakan Tarif .....	25
3. Temuan Penelitian Sejenis .....	27
B. Kerangka Konseptual .....	29
C. Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
C. Jenis dan Sumber Data .....	32
D. Variabel Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Defenisi Operasional .....	34

1. Impor Mesin Keperluan Industri (Y) .....	34
2. Kurs Rp/\$ (X1).....	34
3. Pendapatan Nasional (X2).....	34
4. Kebijakan Tarif (D).....	34
G. Teknik Analisis Data .....	35
1. Analisis Deskriptif .....	35
2. Analisis Induktif .....	35
3. Uji Asumsi Klasik .....	36
a. Uji Multikolinearitas .....	37
b. Uji Autokorelasi .....	37
c. Uji Heterokedastisitas .....	38
d. Uji Normalitas .....	39
4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	39
5. Pegujian Hitotesis .....	39
a. Uji t .....	39
b. Uji F .....	40

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	42
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	42
a. Jumlah Penduduk Indonesia .....	42
b. Sekilas Tentang Mesin Keperluan Industri .....	43
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	45
a. Deskripsi Perkembangan Impor Mesin Industri di Indonesia .	45
b. Deskripsi Perkembangan Kurs Rp/\$ di Indonesia .....	48
c. Deskripsi Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia ..	50
3. Analisis Induktif .....	53
4. Uji Asumsi Klasik .....	53
a. Uji Multikolinearitas .....	54
b. Uji Autokorelasi .....	54
c. Uji Heterokedastisitas.....	55
d. Uji Normalitas .....	56

5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	58
6. Pengujian Hipotesis .....	58
a. Uji t .....	58
b. Uji F .....	60
B. Pembahasan .....	60
1. Pengaruh Kurs Rp/\$ Terhadap Impor Mesin Keperluan Industri Di Indonesia .....	60
2. Pengaruh GNP Terhadap Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia .....	62
3. Pengaruh Kebijakan Tarif Terhadap Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia .....	64
4. Pengaruh Kurs Rp/\$, Pendapatan Nasional dan Kebijakan Tarif Terhadap Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal.</b>
1. Data Volume Impor Mesin Keperluan Industri Menurut Negara asal dari Tahun 2001-2012 .....	3
2. Data Volume impor Mesin Keperluan Industri Dari Jepang, Kurs dan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2001-2012 .....	5
3. Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia dari Tahun 2000-2011 .....	40
4. Perkembangan Volume Impor Mesin Keperluan Industri dari Tahun 1983-2012 .....	44
5. Perkembangan Kurs Rp/\$ di Indonesia Tahun 1983-2012 .....	48
6. Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 1983-2012 .....	50
7. Hasil Estimasi Uji OLS .....	51
8. Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas.....	52
9. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi.....	53
10. Hasil Estimasi Uji Heterokedastisitas .....	53
11. Hasil Estimasi Uji Normalitas.....	54

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Hal.</b>
1. Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia.....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Hal.</b>
1. Perkembangan Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia Tahun 1983-2012 .....	46
2. Perkembangan Kurs Rp/\$ di Indonesia Tahun 1983-2012 .....	50
3. Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 1983-2012.....	52
4. Hasil Estimasi OLS.....	53
5. Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas (VIF) .....	54
6. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi dengan LM Test.....	55
7. Hasil Estimasi Uji Heterokedastisitas dengan Breusch-Pagan Test.....	55
8. Hasil Uji Normalitas .....	56
9. Tabel chi-square.....	74
10. Tabel t .....	75
11. Tabel F.....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara, yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Aktivitas perdagangan barang misalnya, ekspor atau impor komoditi pertambangan dan industri. Sedangkan, aktivitas perdagangan jasa misalnya, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Perdagangan luar negeri tersebut dapat dilakukan dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perdagangan luar negeri timbul akibat adanya saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. Misalkan, suatu negara mempunyai keunggulan menghasilkan komoditi pertanian dibandingkan negara lain. Maka, keunggulan tersebut dapat diperdagangkan melalui aktivitas ekspor. Sedangkan, kelemahan suatu negara untuk menghasilkan suatu komoditi dapat diatasi melalui aktivitas impor. Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia impor memegang peranan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan ekspor impor telah ditempuh oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, khususnya perdagangan luar negeri, salah satu komoditi impor Indonesia adalah mesin keperluan industri.

Kemajuan teknologi di Indonesia memperlihatkan adanya peralihan dari sektor pertanian kepada sektor industri yang dilihat banyak berdirinya pabrik-pabrik di Indonesia, sebagaimana kita lihat Indonesia tidak mampu memproduksi mesin keperluan industri tersebut, Indonesia hanya mampu merakit dan kemampuan merakit tersebut juga belum bisa memenuhi permintaan dari para konsumsi mesin keperluan industri, dilihat pada tahun 2005 sekitar 70% mesin keperluan industri masih di impor dan hanya 30% mesin keperluan industri yang mampu di rakit oleh Indonesia (Suryawirawan, 2005), agar kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan lancar oleh karena itulah pemerintah Indonesia mengimpor mesin keperluan industri. Indonesia mengimpor mesin keperluan industri ini dari berbagai negara.

Pada Tabel 1 jumlah impor mesin keperluan industri di Indonesia dari tahun 2001 hingga tahun 2012 bisa kita kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu negara pengekspor dari Benua Asia, Amerika, dan Eropa. Untuk Asia, ada tujuh negara yang mengirimkan mesin keperluan industri ke Indonesia. Di Amerika hanya Amerika Serikat yang melakukan pengiriman mesin. Selanjutnya di Eropa, ada dua negara yang mengeksporkan mesin keperluan industri mereka ke Indonesia. Jika kita totalikan, Indonesia menerima mesin keperluan industri dari Asia sebesar 5282,00 ribu ton selama dua belas tahun. Dan selama kurun waktu itu juga dari Benua Amerika dan Eropa masing-masing mengekspor mesin keperluan industri ke Indonesia yaitu 322,07 ribu ton dan 454,20 ribu ton. Dari ketiga benua kita bisa bandingkan bahwa mesin keperluan industri yang diterima Indonesia banyak dikirim dari Benua Asia.

Berfokus pada Benua Asia, dari ketujuh negara pengirim, ada dua negara yang mencuri perhatian penulis, bahwa keduanya merupakan dua negara yang mendominasi pengeksportan mesin keperluan industri ke Indonesia dari tahun 2001 hingga 2012 yakni Cina dan Jepang. Indonesia mengimpor mesin keperluan industri dari Cina dengan total 1874,90 ribu ton dan dari Jepang berjumlah 1560,50 ribu ton. Disimpulkan bahwa selama dua belas tahun Cina lah yang lebih banyak mengirimkan mesin keperluan industri ke Indonesia dibandingkan Jepang.

Berdasarkan deskripsi di atas sudah jelas bahwa judul pada penelitian ini tidak berkesesuaian dengan apa yang tampak. Namun, dilihat dari kerja sama bilateral yang dilakukan Indonesia pada masing-masing negara yakni Cina dan Jepang bahwasannya Jepang lah yang lebih dahulu menjalin hubungan itu dengan Indonesia. Hal itu terbukti dari observasi data yang penulis lakukan yaitu mulai pada tahun 1981 hingga tahun 2012.

Selama kurun waktu observasi itu juga, Jepang memegang peranan penting sebagai pengeskor mesin keperluan industri terbesar ke Indonesia yaitu 3298,90 ribu ton. Sedangkan Cina berada pada peringkat kedua sebagai pengeksport mesin keperluan industri ke Indonesia yaitu sebesar 2096,90 ribu ton. Perbedaan itu menjadi tolak ukur dan alasan kuat subjektif bahwa Jepang menjadi negara asal terbesar dalam impor mesin keperluan industri di Indonesia. Oleh karena itu kesenjangan awal tadi mampu terhindarkan.

**Tabel. 1 Volume Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia Menurut Negara Asal (Ribu Ton)**

Tahun	Negara									
	Jepang	Korea	Thailand	Taiwan	Cina	Singapura	Malaysia	Amerika	Jerman	Italia
2001	65.10	14.60	0	32.70	38.10	15.10	12.30	23.80	16.60	14.20
2002	76.80	17.90	0	33.10	40.60	18.20	15.20	17.60	13.80	14.60
2003	54.60	15.60	0	23.80	39.50	15.90	15.70	15.70	11.00	10.50
2004	111.20	23.50	0	27.30	73.10	22.60	11.00	19.80	15.90	17.50
2005	112.70	19.10	0	27.60	82.30	39.30	17.40	33.90	21.40	19.50
2006	75.50	16.20	0	23.20	92.20	21.40	23.00	21.60	15.20	17.60
2007	121.90	15.60	0	28.00	133.50	20.60	22.10	20.30	13.90	25.70
2008	187.30	37.80	44.60	36.30	196.20	51.60	27.20	35.20	18.30	31.80
2009	86.10	24.70	23.90	20.10	144.00	33.20	30.90	23.30	12.80	9.90
2010	187.30	50.30	60.20	40.30	207.50	31.90	42.60	26.70	24.00	17.00
2011	213.00	106.40	111.20	43.30	305.10	45.00	45.30	39.40	27.90	21.40
2012	269.00	97.00	126.30	67.20	522.80	2.00	59.30	44.77	36.10	27.60
Total	1560.50	438.70	366.20	402.90	1874.90	316.80	322.00	322.07	226.90	227.30

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, China mulai mengekspor mesin keperluan industri ke Indonesia pada tahun 1993, sedangkan Jepang mulai mengekspor mesin keperluan industri ke Indonesia dari tahun 1981 hingga sekarang, artinya antara Indonesia dengan Jepang sudah lama menjalin hubungan perdagangan internasional.

Perbedaan jumlah impor dari China dan Jepang juga menggambarkan bahwa harga impor untuk mesin keperluan industri milik China lebih murah dibandingkan harga impor dari Jepang. Namun jika dilihat dari tahun 1983 hingga tahun 2012 jumlah impor mesin keperluan industri dari Jepang lebih besar dibanding jumlah impor dari China. Hal itu menjadi alasan kuat bagi peneliti memilih Jepang sebagai negara asal impor mesin keperluan industri di Indonesia dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk melihat perkembangan impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia, Kurs, dan Pendapatan Nasional dapat dilihat dari Tabel 2.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan impor mesin keperluan industri tahun 2001-2012 mengalami fluktuasi. Volume impor mesin keperluan industri mengalami fluktuasi karna kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas pada kurun waktu yang sama, seperti kurs Rp/US\$, pendapatan nasional Indonesia. Sehingga jumlah impor menjadi tidak stabil. Pada tabel 2 di jelaskan bahwa perkembangan volume impor mesin keperluan industri dari jepang ke indonesia yang terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan volume impor sebesar 26,29%. Hal ini mungkin disebabkan meningkatnya jumlah konsumsi mesin keperluan industri di Indonesia sehingga impor meningkat.

**Tabel 2. Volume Impor Mesin Keperluan Industri Dari Jepang, Kurs Rp/US\$, Dan Pendapatan Nasional Indonesia Selama Tahun 2001-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Volume (Ribuan Ton)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>Kurs Rp/US\$ (Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>Pendapatan Nasional Indonesia (Milyar Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2001	65.10	-	10400	-	398323.90	-
2002	76.80	17.97	8940	-14.04	419388.10	5.29
2003	54.60	-28.91	8465	-5.31	441754.90	5.33
2004	111.20	103.66	9920	17.19	469952.40	6.38
2005	112.70	1.35	9830	-0.91	491561.40	4.60
2006	75.50	-33.01	9020	-8.24	514100.30	4.59
2007	121.90	61.46	9419	4.42	538084.60	4.67
2008	187.30	53.65	10950	16.25	557764.40	3.66
2009	86.10	-54.03	9400	-14.16	570102.50	2.21
2010	187.30	117.54	8991	-4.35	597134.90	4.74
2011	213.00	13.72	9068	0.86	633781.90	6.14
2012	269.00	26.29	9670	6.64	670190.60	5.74

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

Sedangkan impor terkecil terjadi pada tahun 2003 dengan volume impor 54,60 ribu ton dan laju pertumbuhan sebesar -28,91%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terdepresiasinya kurs dan impor menjadi menurun.

Impor mesin keperluan industri ini juga di pengaruhi oleh berbagai faktor yang akan menunjang peningkatan volume impor tersebut. Yang pertama yaitu kurs. Pada tabel 2 dapat di lihat perkembangan kurs cenderung berfluktuasi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengaruh ketidak stabilan suatu negara pada tahun 2004 kurs terdepresiasi dengan laju pertumbuhan 17,19 persen. Keadaan ini seharusnya menyebabkan impor menurun, namun kenyataannya impor mesin keperluan industri mengalami peningkatan sebesar 13,72 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri akan mesin keperluan industri tersebut, sehingga pemerintah harus mengimpor mesin keperluan industri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tersebut karena jumlah produksi yang tidak mencukupi lagi dan pada tahun 2002 kurs terapresiasi sebesar minus 14,04 persen.

Selain itu dari impor mesin keperluan industri ini, pendapatan nasional Indonesia juga perlu diperhitungkan, karena tinggi rendahnya pendapatan negara tersebut akan menjadi acuan dalam peningkatan impor tersebut. Perkembangan pendapatan nasional indonesia dapat kita lihat pada tabel 2 di atas, pendaptan (GDP) Indonesia juga ikut mempengaruhi volume impor mesin keperluan industri dari jepang.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Perkembangan pendapatan nasional (GDP) Indonesia yang relatif meningkat, menyebabkan impor mesin

keperluan industri menjadi alternatif terbaik untuk memenuhi permintaan dalam negeri, karena didukung oleh adanya dana dari pemerintah. Pendapatan nasional merupakan indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan perhitungan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu negara, pendapatan nasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan pendapatan nasional tertinggi sebesar 6,14persen, dan di lihat pada tahun 2011 volume impor mengalami peningkatan sebesar 13,72 persen, hal ini melihatkan bahwa semakin tinggi pendapatan negara maka semakin tinggi juga impor, karna indonesia belum mampu meningkatkan produksi dalam negerinya. Yang terendah terdapat pada tahun 2009 sebesar 2,21persen, dan volume impor pada tahun tersebut juga mengalami penurunan yang begitu besar yaitu -54,03persen, hal ini melihatkan bahwa pendapatan nasional sangat berpengaruh tinggi terhadap impor karna rendahnya pendapatn suatu negara maka impor juga akan menurun.

Meningkatnya impor mesin keperluan industri membuktikan kegagalan produksi dalam negeri atau kurang terpenuhinya permintaan akan mesin keperluan industri, karena tingginya permintaan dari pada produksi dalam negeri. Namun kebijakan impor tetap dilakukan untuk memenuhi permintaan mesin industri dalam negeri, baik itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ataupun industri yang memerlukan mesin keperluan industri sebagai bahan baku.

SepertimesinIndustri tekstil, perkakas, otomotif, dan pertanian adalah industri yang paling menonjol di Indonesia, dan keempat industri itu juga yang paling banyak memerlukan impor mesin keperluan industri. Fenomenanya tahun 2013 tercatat bahwa 85 persen kebutuhan mesin perkakas masih diimpor, hal itu menggerakkan Ditjen Industri Unggulan Berbasis Teknologi Tinggi (IUBTT), Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melakukan kunjungan ke Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan untuk melihat dari dekat perkembangan industri permesinan, terutama pada tiga sentra industri yang cukup menonjol di Taiwan. Kunjungan itu beralasan untuk menggaet sebuah perusahaan mesin industri perkakas bekerja sama dalam penginvestasian mereka ke Indonesia (Sabar, 2013).

Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah sudah diterapkan. Seperti pembebasan bea masuk impor mesin di tahun 2012, dan menerapkan kebijakan *Tax Holiday* dan *Tax Allowance* pada industri mesin perkakas tahun 2013. *Tax Holiday* merupakan pembebasan pajak sedangkan *Tax Allowance* adalah pengurangan pajak. Pembebasan dan pengurangan itu bertujuan untuk menarik daya investor untuk berinvestasi mesin di Indonesia (MS Hidayat, 2011).

Melihat fenomena dan fakta di atas, maka penulis tertarik membahas lebih lanjut sejauh mana pengaruh fariabel bebas yaitu kurs, pendapatan nasional dan kebijakan tarif terhadap impor mesin keperluan industri dari jepang ke indonesia.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana impor mesin keperluan industri tersebut, untuk itu penulis memberi judul, **Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Impor Mesin Keperluan Industri Dari Jepang Ke Indonesia.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Seauhmana pengaruh kurs terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia?
2. Seauhmana pengaruh pendapatan nasional terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia?
3. Seauhmana pengaruh kebijakan tarif terhadap impor mesin keperluan industri di indonesia?
4. Secara bersama-sama, seauhmana pengaruh kurs, pendapatan nasional dan kebijakan tarif terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh:

1. Kurs terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia
2. Pendapatan nasional terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia
3. Kebijakan tarif terhadap impor mesin keperluan industri di indonesia
4. Kurs, pendapatan nasional dan kebijakan tarif terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti, merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Pemerintah Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap jumlah permintaan impor mesin keperluan di Indonesia serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perkembangan makro ekonomi dan perekonomian Indonesia.
3. Bagi perguruan tinggi adalah sebagai bahan tambahan bacaan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya.
4. Bagi peneliti berikutnya adalah sebagai bahan acuan atau referensi jika melakukan penelitian dalam objek dan permasalahan yang relatif samadengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Impor

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Menurut Adam Smith (Mankiw,2003:424) bahwa kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi atau keunggulan dalam memproduksi suatu barang dan jasa dan kemudian melakukan perdagang baik domestik maupun luar negeri dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Teori tersebut dikenal dengan teori *absolute advantage* oleh Adam Smith. Berdasarkan teori *comparative advantage* yang dikemukakan oleh James Stuart Mill

(Soekirno,2002:145) menjelaskan :

“Suatu negara akan menghasilkan barang dan kemudian mengekspor barang yang memiliki nilai *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang tidak dapat dipenuhi didalam negeri atau *comparative disadvantage* yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan di dalam negeri dengan biaya lebih murah dan mengimpor barang yang jika diproduksi memerlukan biaya yang besar”

Dalam perekonomian terbuka sebagian output dijual untuk dalam negeri dan sebagian diekspor ke luar negeri. Pengeluaran atas output pada perekonomian terbuka  $Y$  dibagi menjadi atas empat komponen, yaitu:

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX \dots \dots \dots (1)$$

Semua pengeluaran domestik atas barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa serta barang dan jasa mancanegara, sehingga:

$$C = C^d + C^f \dots \dots \dots (2)$$

$$I = I^d + I^f \dots \dots \dots (3)$$

$$G = G^d + G^f \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

$C$  = Konsumsi barang dan jasa

$C^d$  = konsumsi barang dan jasa domestik

$C^f$  = Konsumsi barang dan jasa luar negeri

$I$  = Investasi barang dan jasa

$I^d$  = Investasi barang dan jasa domestik

$I^f$  = Investasi barang dan jasa luar negeri

$G$  = Pembelian pemerintah atas barang dan jasa

$G^d$  = Pembelian pemerintah atas barang dan jasa domestik

$G^f$  = Pembelian pemerintah atas barang dan jasa luar negeri

Dengan mensubstitusikan tiga persamaan ini kedalam identitas di atas maka:

$$Y = (C - C^f) + (I - I^f) + (G - G^f) + EX \dots \dots \dots (5)$$

Diubah menjadi :

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX - (C^f + I^f + G^f) \dots \dots \dots (6)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa ( $C^f + I^f + G^f$ ) adalah pengeluaran untuk impor (IM), sehingga :

$$Y = C + I + G + EX - C - I - G \dots \dots \dots (7)$$

Karena pengeluaran domestik atas barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor ( $NX = EX - IM$ ), maka:

$$Y = C + I + G + NX \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

NX = Ekspor netto

Identitas perhitungan pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara output domestik, pengeluaran domestik dan ekspor netto.

$$NX = Y - (C + I + G) \dots \dots \dots (9)$$

Jika output melebihi pengeluaran domestik, maka kegiatan ekspor dilakukan dan ekspor netto positif. Sebaliknya, jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik maka kegiatan impor dilakukan, sehingga ekspor netto negatif. Ekspor netto adalah neraca perdagangan (*Trade balance*), karena menunjukkan bagaimana hubungan perdagangan barang dan jasa atas tolak ukur kesamaan ekspor dan impor.

Adanya kelebihan produksi dalam negeri, negara dapat mengekspornya ke luar negeri, sehingga dapat melakukan spesialisasi suatu barang. Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan oleh tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar dari pada dengan mengimpor.

Menurut Sukirno (2002:344) bahwa :

Ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, “Mengemukakan bahwa pandangan mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori Ricardo mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri menjadi landasan dan teori perdagangan luar negeri dan perdagangan internasional yang wujud sekarang ini”

Perdagangan luar negeri dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara.

Sukirno (2002:344) mengemukakan empat faktor terpenting mengapa suatu negara perlu melakukan perdagangan yaitu:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan didalam negeri
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Dengan adanya perdagangan luar negeri maka suatu Negara dapat meningkatkan kemampuan perekonomian agar tercapai surplus neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut oleh sebab itu, kegiatan perdagangan luar negeri juga merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan perekonomian suatu negara.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurs, pendapatan nasional dan kebijakan tarif.

Krugman (2000:124) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor adalah:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b. Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan dari jenisnya yaitu : impor migas , non migas, dan impor barang konsumsi. Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat kedalam konsep perdagangan international, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Jadi kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi impor juga dapat dijelaskan oleh Froyen (2003:341). Dalam model IS-LM yang merupakan bagian ekonomi terbuka dari model IS-LM. Dalam ekonomi tertutup, model terdiri dari dua persamaan, yaitu :

$$M = L (Y,r) \dots\dots\dots (12)$$

$$S (Y) + T = I (r) + G \dots\dots\dots (13)$$

Persamaan (12) merupakan keseimbangan pada pasar uang (kurva LM), dan persamaan (13) merupakan keseimbangan pada pasar barang (kurva IS).

Secara serentak model tersebut menentukan tingkat bunga ( $r$ ) dan tingkat pendapatan riil ( $Y$ ), dimana tingkat harga secara agregat adalah konstan. Dalam ekonomi terbuka, kurva LM tidak akan berubah. Persamaan (12) tentang penawaran uang riil, dimana yang diasumsikan akan dikontrol oleh pembuat kebijakan domestik, dalam keseimbangan harus sama dengan permintaan uang riil. Ini adalah penawaran uang nominal yang dikontrol oleh pembuat kebijakan, tetapi dengan asumsi tingkat harga tetap, perubahan pada suplai uang nominal juga merupakan perubahan pada penawaran uang riil.

Persamaan IS (13) diturunkan dari keadaan keseimbangan pada pasar barang untuk ekonomi tertutup :

$$C + S + T = C + I + G \dots \dots \dots (14)$$

Dimana, saat C dikurangi pada kedua sisi, maka :

$$S + I = I + G \dots \dots \dots (15)$$

Jika ditambah dengan impor ( $Z$ ) dan ekspor ( $X$ ) kedalam model persamaan (3), maka :

$$C + S + T = Y = C + I + G + X - Z \dots \dots \dots (16)$$

Dimana  $(X-Z)$ , net ekspor, merupakan kontribusi sektor luar negeri terhadap permintaan agregat. Jika impor dipindahkan kesisi kiri dan menunjukkan variabel yang mempengaruhi setiap elemen, persamaan IS pada ekonomi terbuka dapat ditulis sebagai berikut :

$$S(Y) + Z(Y, \pi) = I(r) + G + X(Y^t, \pi) \dots \dots \dots (17)$$

Tabungan dan investasi sama dengan yang ada dalam model ekonomi tertutup. Impor berhubungan positif dengan pendapatan. Permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs ( $\pi$ ). Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor.

Impor merupakan Ekspor negara lain dan oleh karena itu berhubungan negatif terhadap kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.

Mankiw (2000:316) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor, yaitu:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri
- b. Harga barang-barang di dalam negeri
- c. Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing
- d. Ongkos angkut barang antar negara
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Impor berhubungan positif dengan pendapatan nasional dan permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs ( $\pi$ ). Kurs didefinisikan sebagai mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Ekspor merupakan impor negara lain dan oleh karena itu berhubungan positif terhadap pendapatan negara asing dan kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah. Sukirno (2000:111) juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor yaitu:

“Impor suatu negara juga di tentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain dinegara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Namun, penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat, bila pendapatan meningkat maka semakin banyak impor yang akan mereka lakukan”.

Artinya bahwa pendapatan masyarakat memberikan efek yang positif terhadap impor, dimana tingginya pendapatan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi barang-barang buatan luar negeri atau barang impor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor suatu negara adalah nilai tukar (kurs), pendapatan nasional dan kebijakan tarif.

#### **a. Pengaruh Kurs Terhadap Impor**

Dalam perdagangan internasional diperlukan sebuah alat pembayaran untuk melakukan transaksi perdagangan, alat ini diberi nama kurs valuta asing. Kurs perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain. Perdagangan yang dilakukan antar dua negara tidak semudah yang dilakukan dalam satu negara, karena mesti memakai dua mata uang yang berbeda seperti Indonesia dan Amerika Serikat. Pengimpor Amerika Serikat harus membeli rupiah untuk membeli barang-barang dari Indonesia, sebaliknya pengimpor Indonesia harus membeli Dollar Amerika untuk menyelesaikan pembayarannya terhadap barang yang dibelinya di Amerika Serikat. Besarnya jumlah mata uang yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing.

Mankiw (1999:123) membedakan kurs atas :

- a) Kurs Nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh, Rp. 10.000,-/dollar, maka untuk 1 dollar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp.10.000,-.
- b) Kurs riil, yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua Negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bias memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang di Negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*.

Kurs riil dapat dihitung dengan persamaan :

Kurs riil = Kurs nominal x harga barang domestik

Harga barang luar negeri

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri pada tingkat uang luar negeri. Jika  $c$  dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/dollar),  $P$  tingkat harga di Amerika dan  $P^*$  tingkat harga di Indonesia (diukur dalam rupiah), maka kurs riil  $E$  adalah:

$E = c \times P/P^*$

Jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang dalam negeri relatif lebih murah.

Kurs akan selalu mengalami perubahan seiring dengan berubahnya keseimbangan diantara permintaan dan penawaran valuta asing. Perubahan yang akan terjadi adalah bahwa pada suatu kurs akan mengalami kenaikan atau disebut apresiasi dan mengalami penurunan yang disebut dengan depresiasi mata uang. Salvatore (2001:12) menjelaskan bahwa depresiasi mengacu pada kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan mata uang asing dalam satuan mata uang domestik.

Dalam model Mundell-Fleming dalam (Froyen, 2003:342) menjelaskan hubungan kurs dengan impor. Kurs berhubungan negatif dengan impor. Depresiasi kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti bahwa semakin terdepresiasi kurs mata uang suatu negara maka akan mengurangi nilai impor negara tersebut. Penurunan permintaan kurs berpengaruh dalam membiayai impor. Hal ini disebabkan relatif mahalnnya harga barang-barang di luar negeri, akibatnya akan terjadi penurunan impor barang luar negeri.

Begitu juga halnya dengan pendapat yang dikemukakan David Ricardo dalam Krugman (2000:91), yang menyatakan bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang lainnya, ekspor bagi negara itu akan menjadi makin murah, sedangkan impor bagi penduduk itu menjadi mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga produk itu bagi pihak luar akan semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Dengan demikian perubahan pada nilai tukar akan berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor dimana depresiasi kurs akan mengakibatkan jumlah barang yang akan diimpor dan begitu juga sebaliknya, apresiasi kurs mengakibatkan peningkatan jumlah barang yang diimpor.

#### **b. Pengaruh Pendapatan Nasional Indonesia Terhadap Impor**

Suatu negara melakukan impor harus memperhatikan pendapatan negaranya, dalam suatu negara tersebut pendapatan itu dapat dilihat dari nilai

Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yang meningkat cenderung menyebabkan permintaan terhadap barang baik dalam maupun di luar negeri juga meningkat.

Dalam ilmu ekonomi, salah satu alat untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara secara keseluruhan adalah PDB. Menurut Mankiw (2003: 16) menyatakan bahwa PDB sering dianggap sebagai patokan terbaik dari kinerja perekonomian, karena PDB meringkas aktivitas ekonomi, seperti pendapatan keseluruhan dari setiap orang di dalam perekonomian dan pengeluaran keseluruhan atas output barang dan jasa perekonomian. Sehingga PDB merupakan cerminan dari kegiatan suatu negara, bila PDB mengalami defisit atau surplus maka secara langsung akan mempengaruhi perekonomian suatu negara.

*Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat *bruto* (kotor). GDP didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa dalam satuan uang. Dalam menghitung nilai tersebut (sekian dollar, atau sekian rupiah), biasanya para ahli ekonomi menggunakan patokan harga pasar (*market price*) yang berlaku dari barang dan jasa. Namun harga

senantiasa berubah karena inflasi membuat harga lebih tinggi dari tahun ke tahun.

Dengan demikian harga merupakan ukuran yang kurang akurat. Masalah harga-harga yang selalu berubah merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh para ekonom manakala mereka menggunakan uang sebagai tolak ukur. Dengan demikian diperlukan ukuran yang lebih akurat guna menghitung tingkat output dan pendapatan nasional. Biasanya para ahli ekonomi tadi menggunakan tolak ukur indeks harga (*price index*), yakni harga rata-rata atas sejumlah barang. Dengan demikian maka GDP dapat dihitung berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar yaitu GDP nominal dan GDP real.

Real GDP adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya. Real GDP disebut juga *GDP at Constant Price*.

$$\text{Real GDP} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{GDP chain price index}} \times 100$$

Pengertian dari GDP menurut Mankiw (2003:18):

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.

Salah satu indikator yang sering digunakan para ahli ekonomi untuk mengukur suatu keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan ekonomi adalah GDP. Dengan mengukur persentase pertumbuhan GDP atas dasar harga

konstan sehingga pertumbuhan yang dimaksud tercapai tingkat pertumbuhan dari produksi barang dan jasa sektor ekonomi. Dalam hubungan ini, hakekat dalam pembangunan ekonomi adalah untuk menaikkan tingkat kehidupan masyarakat melalui peningkatan pendapatan kapita.

Pendapatan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pendapatan juga dapat dilihat sebagai pendapatan total setiap orang dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional sebagai gambaran. Bank Dunia menentukan apakah negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya pendapatan nasional.

Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran yang akan dilakukan masyarakat, hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang cenderung naik. Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu atau perubahannya dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional mempunyai peranan penting dalam merubah tingkat kegiatan ekonomi dan kepesatan pertumbuhan.

Nicholson (2002:29) menyatakan ketika pendapatan total seseorang meningkat, dengan asumsi harga-harga tidak berubah, kita mungkin mengharapkan kuantitas yang dibeli untuk setiap barang juga akan meningkat. Terdapat korelasi positif antara PDB dengan permintaan produk impor.

Peningkatan PDB akan meningkatkan permintaan terhadap produk impor, demikian sebaliknya.

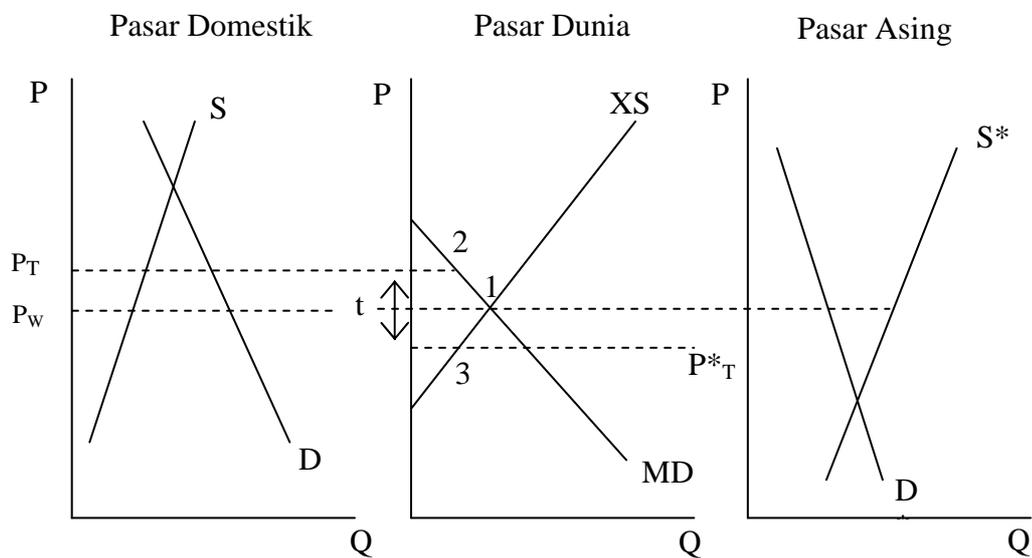
Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDB terhadap impor adalah positif, karena dengan pendapatan nasional yang tinggi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak.

### **c. Pengaruh kebijakan Tarif Terhadap Impor**

Tarif merupakan bentuk kebijakan perdagangan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah sejak tahun lama, tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas-batas teritorial, tarif impor yakni pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang di impor dari negara lain, di negara-negara industri pengenaan tarif biasanya tidak semata-mata untuk memperoleh pendapatan sebagai pengisi kas pemerintah, melainkan untuk melindungi sektor-sektor industri didalam negeri dari tekanan para pesaing produk impor yang biasanya bersifat padat karya atau banyak memakai tenaga kerja (Salvatore, 1996:270).

Pembebanan tarif berpengaruh terhadap impor. Nopirin (1999:54), menjelaskan tarif baik secara ekonomis yang pertama seperti memperbaiki dasar nilai tukar suatu negara antara ekspor dan impor melalui pembebanan tarif, dan yang kedua pembebanan tarif terhadap suatu barang dapat mempunyai efek terhadap perekonomian suatu negara terutama pada pasar barang, yang berpengaruh terhadap harga, konsumsi, produk dan pengaruh terhadap redistribusi.

Sedangkan menurut Krugman (2004:234), kebijakan tarif adalah bentuk kebijakan perdagangan sebagai sumber penerimaan pemerintah dengan menerapkan pajak pendapatan. Namun, kebijakan tarif tidak semata-mata untuk memperoleh pendapatan pengisi kas pemerintah, melainkan sebagai alat untuk melindungi sektor-sektor tertentu di dalam negeri dari tekanan persaingan produk impor.



**Gambar 1. Dampak Kebijakan Tarif**

Kebijakan tarif mengakibatkan harga di kedua pasar mengalami peningkatan. Tarif meningkatkan harga di domestik ( $P_T$ ) dan menurunkan harga di asing ( $P^*_T = P_T - t$ ). Dengan adanya harga yang lebih tinggi tersebut, para produsen domestik akan meningkatkan penawarannya, sedangkan konsumen menurunkan permintaannya, sehingga jumlah impor menjadi berkurang. Selanjutnya di asing, adanya harga yang lebih rendah menyebabkan penawaran turun dan permintaan meningkat dan karena itu jumlah ekspor

menjadi naik. Dengan demikian perdagangan suatu barang merosot sebanyak  $Q_W$  yakni dalam keadaan perdagangan bebas menjadi  $Q_T$  dengan adanya tarif. Pada volume perdagangan  $Q_T$  permintaan untuk impor domestik sama dengan penawaran untuk ekspor asing jika  $P_T - P^*_T = t$ .

Peningkatan harga domestik yakni dari  $P_W$  ke  $P_T$ , lebih kecil daripada besarnya tarif, mengingat sebagian dari tarif tersebut tercermin pada penurunan harga ekspor asing dan karenanya tidak akan dibebankan kepada konsumen domestik. Hal ini merupakan akibat-akibat yang wajar dari pengenaan tarif dan bentuk kebijakan lainnya yang sengaja diterapkan untuk membatasi impor.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tarif impor akan menyebabkan harga di dalam negeri menjadi meningkat sehingga impor akan menurun. Artinya ada pengaruh negatif antara kebijakan tarif impor dengan impor.

## **B. Temuan Penelitian Sejenis**

Kajian penelitian yang relevan ini adalah bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Penelitian yang relevan dengan peneliti adalah :

1. Juminia (2008:1-19) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor di Indonesia”. Variabel bebas yang ia gunakan adalah harga bawang putih lokal, konsumsi bawang putih lokal, produksi bawang putih dalam negeri, harga bawang putih impor, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, pendapatan nasional, harga bawang merah lokal sebagai barang substitusi, dan volume impor

bawang putih ke Indonesia periode sebelumnya sebagai peubah beda kala. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa empat variabel bebas (harga bawang putih lokal, produksi bawang putih dalam negeri, konsumsi bawang putih lokal, dan harga bawang putih impor) berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang putih impor di Indonesia. Dan empat variabel bebas lain (nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, harga bawang merah lokal, pendapatan nasional dan volume impor bawang putih periode sebelumnya) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang putih impor di Indonesia. Data yang ia gunakan dikumpulkan dari Januari 2002 hingga Desember 2007.

2. Edward Crhistiano (2013 :1-6) dengan judul “Faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia”. Variabel bebas yang ia gunakan dalam penelitian adalah konsumsi beras, produksi beras, dan harga beras dunia. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa hanya konsumsi beras yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu produksi beras dan harga beras dunia sama sekali tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia. Data yang ia gunakan dikumpulkan dari tahun 2001 hingga 2010.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis buat yaitu, variabel bebas yang penulis gunakan yaitu kurs Rp/\$ ( $X_1$ ), pendapatan nasional ( $X_2$ ), dan kebijakan tarif ( $D$ ) sedangkan variabel terikatnya impor mesin keperluan industri di Indonesia ( $Y$ ). Dan data yang penulis kumpulkan mulai dari tahun 1983 sampai tahun

2012. Sedangkan untuk metode analisis yang digunakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis buat sama-sama menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini bermaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang ditemukan pada bab sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu faktor yang mempengaruhi impor mesin keperluan industri di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yaitu, kurs Rp/\$ ( $X_1$ ), pendapatan nasional ( $X_2$ ), dan kebijakan tarif (D).

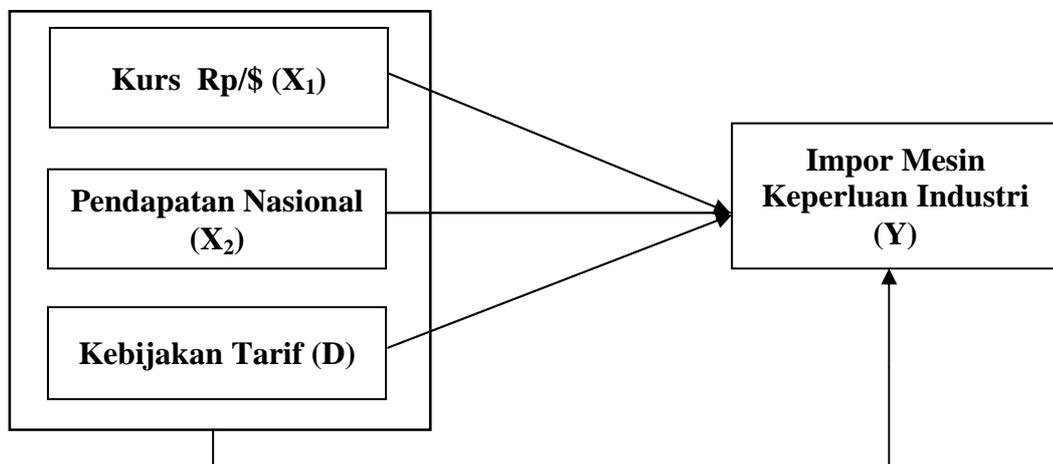
Kurs juga ikut mempengaruhi, karena kurs yang tinggi menyebabkan suatu negara harus mengurangi impornya. Nilai kurs mata uang asing yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan nilai mata uang domestik menyebabkan harga barang-barang impor menjadi mahal. Hal ini mengakibatkan diperlukan sejumlah barang. Jika kemampuan suatu negara kecil maka impor harus dikurangi, maka secara tidak langsung kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor mesin keperluan industri (Y).

Pendapatan nasional suatu negara mempengaruhi besarnya impor karena pendapatan nasional yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan suatu

negara untuk mengimpor barang dari luar negeri. Sehingga pendapatan nasional Indonesia ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor mesin keperluan industri ( $Y$ ).

Kebijakan tarif ( $D$ ) berpengaruh positif terhadap impor mesin keperluan industri ( $Y$ ). Pemberlakuan tarif mesin keperluan industri akan mengurangi jumlah impor di Indonesia. Dengan kata lain secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan pernyataan di atas berikut disajikan kerangka konseptual dari faktor-faktor yang mempengaruhi impor mesin keperluan industri di Indonesia.



**Gambar 2. Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Mesin Keperluan Industri di Indonesia**

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan:

1. Secara parsial kurs Rp/\$ berpengaruh signifikan terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia.

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Secara parsial pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia.

$$H_o: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Secara parsial pendapatan kebijakan tarif berpengaruh signifikan terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia.

$$H_o: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Secara bersama-sama kurs Rp/\$, pendapatan nasional, dan kebijakan tarif berpengaruh signifikan terhadap impor mesin keperluan industri di Indonesia.

$$H_o: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{Salah satu koefisien regresi } \beta \neq 0$$

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial kurs Rp/\$ tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia ( $\text{sig} = 0,1024$ ), namun berpengaruh negatif terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar  $-0,741920$  dengan asumsi *ceteris paribus*. Jika kurs Rp/\$ terdepresiasi maka volume impor mesin keperluan industri di Indonesia menurun. Dan sebaliknya jika kurs Rp/\$ terapresiasi maka volume impor mesin keperluan industri di Indonesia akan meningkat.
2. Secara parsial pendapatan nasional berpengaruh signifikan ( $\text{sig} = 0,0033$ ) volume impor mesin keperluan industri di Indonesia, akan tetapi berpengaruh positif terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar  $2,056180$  dengan asumsi *ceteris paribus*. Jika pendapatan nasional semakin meningkat maka jumlah impor mesin keperluan industri di Indonesia akan meningkat juga. Sebaliknya, volume impor mesin keperluan industri di Indonesia akan semakin berkurang jika pendapatan nasional mengalami penurunan.
3. Secara parsial kebijakan tarif berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia ( $\text{sig} = 0,0018$ ) dan

tingkat pengaruh sebesar  $-0,474112$  dengan asumsi *ceteris paribus*. Semakin kebijakan tarif diterapkan maka volume impor mesin keperluan industri di Indonesia akan semakin menurun. Begitu juga sebaliknya, kebijakan tarif tidak diterapkan atau dihapuskan maka jumlah impor mesin keperluan industri di Indonesia akan semakin meningkat.

4. Secara bersama-sama kurs Rp/\$, pendapatan nasional, dan kebijakan tarif berpengaruh signifikan terhadap volume impor mesin keperluan industri di Indonesia. Dimana nilai signifikannya sebesar  $0,000004 < 0,05$ . Artinya, apabila kurs Rp/\$, pendapatan nasional, dan kebijakan tarif meningkat secara bersama-sama, maka volume impor mesin keperluan industri di Indonesia juga akan meningkat.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kurs adalah harga bagi suatu negara untuk membeli suatu barang. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, kurs yang tidak berpengaruh terhadap impor mesin keperluan industri dari jepang ke Indonesia maka disarankan kepada pemerintah untuk mampu meminalisir devisa sehingga penerimaan lebih unggul dari pengeluaran. Untuk mencapai itu faktor moneter dan makro harus menjadi perhatian penuh oleh pemerintah baik mempertahankan jumlah uang beredar, investasi dan harga dalam negeri sehingga nilai mata uang rupiah mampu menguat terhadap dolar amerika.

2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap impor mesin keperluan industri dari Jepang ke Indonesia. Nyatanya PDB yang sekarang belum mampu menunjang devisa negara, itu disebabkan adanya kesenjangan pada neraca perdagangan Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah lebih keras lagi untuk meningkatkan jumlah produksi di dalam negeri. Khusus untuk komoditi mesin keperluan industri ini, pemerintah lebih proaktif untuk melonjakkan tingkat investasi pada bidang usaha hasil mesin industri sehingga permintaan untuk impor bisa ditekan.
3. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan tarif yang diterapkan pemerintah cukup efektif dalam menekan jumlah impor mesin keperluan industri di Indonesia. Pemerintah masih lamban dalam menanggapi permasalahan permintaan dalam negeri yang begitu tinggi akan mesin industri, harusnya kebijakan ini lebih awal disadari pemerintah untuk diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga
- Badan Pusat Statistik (BPS). Sumatra Barat. 2011. Statistik Indonesia. Padang: BPS (Badan Pusat Statistik)
- Crhistianto Edward. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. Jakarta. FE UI.
- Darma, Budi. 2012. *Article Sheet Metal & Mechine Specialist*. <http://www.pt-tmu.co.id/?gmt=12&idc=17>. November 2013.
- Dasep. 2005. *Article Sheet Metal & Mechine Specialist*. <http://www.pt-tmu.co.id/?gmt=12&idc=17>. November 2013.
- Efendi, Rustam. Desember 2009. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 8, No. 3.
- Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic Theories and Policies*. Carahnya prentice-Hall.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat. 2011. Pertumbuhan Permesinan di Atas 10%. <http://m.tubasnesia.com/berita/pertumbuhan-industri-permesinan-di-atas-10/>. November. 2013.
- Juminia. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor di Indonesia. Medan. FE USU.
- Krugman, Paul R. dan Maurice. Obstfeld. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Mankiw, N.Gregory. 1999. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.